

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Geografis dan Administrasi

Kabupaten Murung Raya, secara geografis, terletak di daerah khatulistiwa yaitu pada posisi $113^{\circ} 12' 40,98''$ - $115^{\circ} 8' 6,52''$ BT dan $0^{\circ} 51' 51,87''$ LS - $0^{\circ} 47' 25,24''$ LU, dengan batas-batas wilayah antara lain:

- a. Utara : Propinsi Kalimantan Barat dan Propinsi Kalimantan Timur
- b. Selatan : Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Kapuas dan Gunung Mas
- c. Timur : Propinsi Kalimantan Timur dan
- d. Barat : Kabupaten Gunung Mas dan Propinsi Kalimantan Barat.

Luas wilayah Kabupaten Murung Raya lebih kurang 23.700 Km² dan terdiri dari 10 kecamatan dan 115 desa dan 9 kelurahan. Jadi, kabupaten Murung Raya adalah kabupaten terluas di provinsi Kalimantan Tengah. Adapun data tentang pembagian wilayah kecamatan kepada beberapa desa dan kelurahan beserta luas daerah masing-masing dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Desa, Kelurahan Dan Kecamatan Di
Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah

No.	Kecamatan	Ibu kota Kecamatan	Kelurahan	Desa	Luas (Km²)
1.	Permata Intan	Tumbang Lahung	2	10	804
2.	Sungai Babuat	Tumbang Bantian	0	6	423
3.	Murung	Puruk cahu	2	13	730
4.	Laung Tuhup	Muara laung	3	23	1611
5.	Barito Tuhup Raya	Makunjung	0	11	1500
6.	Tanah Siang	Saripoi	1	26	1239
7.	Tanah Siang Selatan	Dirung lingkim	0	6	310

8.	Sumber Barito	Tumbang Kunyi	1	8	2797
9.	Seribu Riam	Muara Joloi	0	7	7023
10	Ujung Murung		0	5	7263
Total wilayah			9	115	23700

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Murung Raya (2020)

Wilayah administratif Kabupaten Murung Raya terdiri dari 10 kecamatan dan 115 desa serta 9 Kelurahan. Berdasarkan status hukum, desa atau kelurahan yang berstatus definitif di Kabupaten Murung Raya adalah sebanyak 124 buah atau 100 persen. Kecamatan Uut Murung merupakan kecamatan terluas, yaitu 7.263 km² dan diikuti oleh Kecamatan Seribu Riam seluas 7.263 km² dan Sumber Barito seluas 2.797 km².

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini ialah di kecamatan Murung yang terdiri dari 2 kelurahan dan 13 desa seperti tabel dibawah ini:

2. Demografi

Jumlah penduduk di kabupaten Murung Raya pada tahun 2015 sampai 2020 berjumlah 103. 712 jiwa dan penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Murung yakni sebesar 34. 987 jiwa (33%). Sedangkan paling sedikit berada dikecamatan Sungai Babuat yakni sebesar 2. 402 jiwa (2%). Adapun untuk lebih jelas mengenai data kependudukan pada setiap desa di kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Kependudukan Pada Setiap Desa Di
Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya
Kalimantan Tengah

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (km²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ km²)
1.	Bahitom	56	2486	44
2.	Batu Putih	53	569	11
3.	Beriwit	111	16 183	146
4.	Danau usung	32	960	30
5.	Dirung	36	497	14
6.	Juking Pajang	52	1468	28
7.	Malasan	31	523	17
8.	Mangkahui	67	3318	50
9.	Muara Bumban	40	826	21
10.	Muara Jaan	47	461	10
11.	Muara Sumpoi	47	809	17

12.	Muara untu	71	2362	33
13.	Panuut	29	599	21
14.	Penyang	18	587	33
15.	Puruk Cahu	40	2068	52
Jumlah		730	33 716	46

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Murung Raya (2020)

3. Pemeluk Agama

Mayoritas pemeluk agama penduduk kecamatan Murung kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah adalah penganut agama Islam. Penganut agama Islam jauh lebih banyak dibandingkan dengan penganut agama lainnya, sebagaimana sumber data yang didapat dari Kantor Kementerian Agama kabupaten Murung Raya bahwa setelah agama Islam, ada penganut agama Protestan, kemudian Katolik, Hindu dan Budha. Data pemeluk agama tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Pemeluk Agama Menurut Kecamatan

NO.	KECAMATAN	AGAMA					
		ISLAM	KATOLIK	PROTESTAN	BUDHA	HINDU/KAH A RINGAN	JUMLAH
1	Permata Intan	10.525	1.506	116	0	694	12.841
2	Sungai Babuat	110	1.039	115	0	1.377	2.641
3	Murung	25.032	1.039	115	7	797	29.516
4	Laung Tuhup	14.432	865	292	13	2. 241	17.843
5	Barito Tuhup Raya	1.397	4.469	304	1	1.789	3.957
6	Tanah siang	1.099	4.469	2.576	5	4.467	12.617
7	Tanah Siang Selatan	1. 271	834	494	0	1.081	3.679
8	Sumber barito	4.759	2.195	113	0	974	8.040
9	Seribu Riam	1.528	1. 230	54	0	1.360	4.173
10	Uut Murung	1.140	717	140	1	1.527	3.526

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Murung Raya

4. Bangunan tempat ibadah

Berdasarkan observasi masyarakat di kecamatan Murung adalah mayoritas beragama Islam. Hal tersebut berpengaruh terhadap banyaknya pembangunan mushalla dan masjid. Adapun jumlah penyebaran mushalla

dan mesjid dapat kita lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 4

**Daftar Mesjid Dan Mushalla Di Kecamatan Muurung Kabupaten
Murung Raya Kalimantan Tengah**

NO.	NAMA MASJID DAN MUSHALLA	ALAMAT
1	Mushalla Darul Muttaqin	Desa Mangkahui
2	Mushalla Darus Shalihin	Desa Mangkahui
3	Mushalla Nurul Ihsan	Desa Mangkahui
4	Mushalla Nurul Hikamah	Desa Mangkahui
5	Mushalla Al Hidayah	Desa Mangkahui
6	Mushalla Al Muhtadun	Desa Panu'ut
7	Mushalla Sabilal Muhtadin	Desa Muara Untu
8	Mushalla Darul Mustaqim	Desa Muara Untu
9	Mushalla A- Zakirin	Desa Muara Untu
10	Mushalla Nurul Iman	Desa Muara Untu
11	Mushalla Firdaus	Desa Bahitom

12	Mushalla Ar Rahman	Desa Bahitom
13	Mushalla Al Bait	Desa Bahitom
14	Mushalla Nurul Yakin	Desa Juking Pajang
15	Mushalla Nurul Hikmah	Desa Juking Pajang
16	Mushalla Ahlu Sunah	Kelurahan Puruk Cahu
17	Mushalla Al Amin	Kelurahan Puruk Cahu
18	Mushalla Nurul A'in	Kelurahan Puruk Cahu
19	Mushalla Al Hikmah	Desa Muara Sumpoi
20	Mushalla As Salam	Kelurahan Puruk Cahu
21	Mushalla Al Ikhlas	Kelurahan Puruk Cahu
22	Mushalla Al Ashri	Kelurahan Beriwit
23	Mushalla Darul Khair	Kelurahan Beriwit
24	Mushalla Baitur Rahman	Kelurahan Beriwit
25	Mushalla Darul Hasanah	Kelurahan Beriwit
26	Mushalla Nurul Falah	Kelurahan Beriwit
27	Mushalla Darul Muttaqin	Kelurahan Beriwit
28	Mushalla At Taubah	Kelurahan Beriwit

29	Masjid Al Abyadh	Desa Batu Putih
30	Masjid Al Munawwarah	Desa Mangkahui
31	Masjid Al Falah	Desa Panuut
32	Masjid Nurul Hikmah	Desa Muara Untu
33	Masjid Ar Rahman	Desa Muara Jaan
34	Masjid Ar Rahim	Desa Bahitom
34	Masjid Al Hikmah	Desa Danau Usung
35	Masjid Al Karim	Desa Juking Pajang
36	Masjid Al Mukmin	Desa Muara Sumpoi
37	Masjid Al Hidayah	Kelurahan Puruk Cahu
38	Masjid As Sunah	Kelurahan Puruk Cahu
39	Masjid Al Firdaus	Kelurahan Puruk Cahu
40	Masjid Al Ikhlas	Kelurahan Beriwit
41	Masjid Al Kautsar	Kelurahan Beriwit
42	Masjid Al Mubarakah	Kelurahan Beriwit
43	Masjid Nurul Islam	Kelurahan Beriwit
44	Masjid Baitul Amin	Kelurahan Beriwit

45	Masjid Al Jihad	Kelurahan Beriwit
46	Masjid Muddatsir Rahman	Kelurahan Beriwit
47	Masjid Haqqul Yakin	Kelurahan Beriwit
48	Masjid Al Manar	Kelurahan Beriwit
49	Masjid At Taqwa	Kelurahan Beriwit

Sumber: Dokumen Kementerian Agama Kabupaten Murung Raya 2020

5. Data Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil

Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya

Adapun data-data Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan dokumen yang didapatkan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Murung Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil

Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya

Kalimantan Tengah

NO.	NAMA	DESA	SPESIALISASI

1	Abdiah	Batu Putih	Penyuluh radikalisme dan airan sempalan
2	Fitria Handayani	Beriwit	Penyuluh kerukunan umat beragama
3	Dzurriyatun Thoyyibah	Puruk Cahu	Penyuluh produk halal
4	Jumahari	Puruk Cahu	Penyuluh waqaf
5	Isnani	Muara Untu	Penyuluh produk halal
6	Misrat	Juking Pajang	Penyuluh pemberantasan buta aksara Al-qur'an
7	Muhammad Abduh	Muara Untu	Penyuluh NAFZA dan HIV/AIDS
8	Muhammad Syaifullah	Puruk Cahu Seberang	Penyuluh keluarga sakinah
9	Muhammad Wahyudin	Beriwit	Penyuluh radikalisme dan airan sempalan
10	Nor Afni S.H.I	Muara Sumpoi	Penyuluh kerukunan umat beragama
11	Novia Erliana	Muara Untu	Penyuluh keluarga sakinah

12	Siti Halimah	Puruk Cahu Seberang	Penyuluh zakat
13	Siti Rukmana Sari	Mangkahui	Penyuluh pemberantasan buta aksara Al-qur'an
14	Nor Asma Astuti	Mangkahui	Penyuluh zakat
15	Edy	Danau Usung	Penyuluh NAFZA dan HIV/AIDS

Sumber: Dokumen Kementerian Agama Kabupaten Murung Raya 2020

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

a. Profil KeIslaman Masyarakat Suku Dayak Kelurahan Puruk Cahu Kalimantan Tengah

Populasi umat Islam di Kabupaten Murung Jaya dari tahun ke tahun tak banyak berubah khususnya kelurahan Puruk Cahu Kalimantan Tengah hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah baik secara langsung maupun tidak. Hal ini dapat kita lihat dari data-data yang penulis peroleh dari sumber yang didapatkan di lapangan. Secara umum data kependudukan Departemen Agama Kabupaten Kabupaten Murung Jaya menunjukkan, jumlah kaum

Muslimin Murung Jaya sekitar 65% dari total penduduk Murung Jaya yang berjumlah 108.754 orang. Mereka tersebar di seluruh wilayah. Hal ini di ungkapkan oleh salah seorang informan:⁴¹

“masayarakat Puruk Cahu mayoritas beragama Islam, dan masih banyak yang beragama Kristian, dengan dakwah fardiyah masyarakat Puruk Cahu merasa terbantu dan merasa nyaman. Alhamdulillah banyak dari warga akhirnya tertarik untuk memeluk Islam atau kembali memeluk Islam (karena sempat murtad akibat Misionaris).”

Jika dilihat dari sejarah masuknya Islam di Kelurahan Puruk Cahu merupakan pusat penyebaran Islam di Murung Jaya hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam sultan Matseman yang merupakan pejuang berdarah Banjar. Hal ini di ungkapkan oleh salah seorang informan:⁴²

“Agama Islam Masuk di Wilayah Puruk Cahu diperkirakan pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 hal ini dibuktikan adanya makam tua sultan Matseman yang diduga adalah milik pejuang Banjar.”

Selain itu masuknya Islam terjadi akibat datangnya para pedagang yang berasal dari Banjar dan dari Palangkaraya. Namun yang lebih banyak adalah melalui jalur pernikahan. Meskipun populasi umat Islam di Kelurahan Puruk Cahu tidak terlalu banyak dan merata masih sebanding dengan Kristen, namun keharmonisan dan toleransi antara umat beragama tetap terjaga, hal ini disebabkan adanya beberapa penganut agama dalam satu keluarga atau klan.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

**b. Pelaksanaan Dakwah Fardiyah di Kelurahan Puruk Cahu
Kabupaten Murung Jaya Kalimantan Tengah**

Untuk meningkatkan pengalaman ke Islaman yang benar tentunya peran dakwah sangat dibutuhkan, yang bukan hanya merupakan tanggung jawab para du'at melainkan harus melibatkan seluruh elemen mulai dari pemerintahan hingga masyarakat sebagai objek atau sasaran dakwah khususnya dakwah fardiyah.

Sebagaimana dakwah fardiyah merupakan dakwah personal untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u tentunya memerlukan planning atau perencanaan yang matang bagi para da'i mulai dari materi dakwah, mental, serta hal yang diperlukan agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u sehingga dapat dipahami dan dapat meningkatkan pengalaman ke Islaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk implementasi dakwah fardiyah dalam meningkatkan pengalaman ke Islaman khususnya masyarakat kelurahan Puruk Cahu maka diperlukan hal hal sebagai berikut:

1) Persiapan dan Perencanaan

Persiapan dan perencanaan sanga penting sebelum da'i memulai aktifitas dakwahnya, dahwak fardiyah bukan hanya dakwah dengan qouliyah tapi juga dakwah amaliyah dimana seorang dai akan menjadi model atau contoh dari mad'unya baik itu perkataan maupun

sikap dalam pergaulannya. Oleh karena itu persiapan yang perlu dilakukan antara lain:

2) Persiapan materi

Persiapan materi adalah langkah awal dalam melakukan aktifitas dakwah. Dengan materi yang tepat yang disesuaikan dengan kondisi tentunya pesa dakwah dapat dengan mudah dipahami oleh mad'u. Dengan mengenal lawan bicara dan selalu update pengetahuan terkini lalu materinya pun bisa di susun menyesuaikan. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan:⁴³

“Persiapan materi berdakwah dengan mengenal lawan bicara dan selalu update pengetahuan terkini lalu materi pun bisa di susun menyesuaikan”

3) Persiapan Mental

Persiapan mental dalam melakukan aktifitas dakwah baik jasmani maupun rohani haruslah fit, karena jika mental seorang da'i tidak siap maka hubungan komunikasi antar da'i dan mad'u menjadi ambigu. Tidak dapat dipahami dan apriori. Misalnya saja berbiacar dengan orang yang dianggap memiliki strata sosial, baik tokoh masyarakat, agama, adat dan tokoh pemuda tentunya dibutuhkan mental dan komunikasi yang baik agar pesan dakwah dapat tersampaikan. Serta seorang da'i juga harus bisa membaca aturan dan

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

tahapan berdakwah dan sudah siap, hal ini diungkapkan oleh seorang informan:⁴⁴

“Seorang da’i harus bisa membaca aturan dan tahapan berdakwah dan tentunya sudah siap.”

4) Penampilan

Penampilan merupakan faktor yang perlu diperhatikan bagi setiap da’i, karena penampilan yang baik misalnya cara berpakaian yang rapi, akan menunjang da’i untuk lebih percaya diri tetapi penampilan tersebut haruslah disesuaikan dengan keadaan atau kondisi, serta diutamakan kerapian dan kesopanan.

Hal ini sangat diperlukan dalam membantu kegiatan dakwah untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat, khususnya dakwah fardiyah, sehingga terbangun keakraban, komunikasi dan kerjasama yang baik dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keIslaman. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan:⁴⁵

“penampilan pendakwah harus rapi dan sopan”

5) Ta’aruf

Ta’aruf adalah upaya untuk memahami secara mendalam tentang kondisi mad’u dari segi kejiwaan, pemikiran sosial ekonomi, serta moral perilaku. Hal ini dalam rangka untuk mendeteksi sejauh mana tingkat kualitas mad’u berikut titik-titik kelemahan yang ada.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

Dengan demikian akan mudah untuk menentukan untuk menentukan awal pembinaan dan jenis penanganan yang hendak dilakukan. Karakteristik dari tahapan ini adalah:

- a) Menghormati dan memberikan kesan pada mad'u bahwa ia adalah pusat perhatian dan pengendalian. Dengan cara ini diharapkan seorang mad'u akan cepat terbuka hatinya dan siap untuk memahami apa yang akan disampaikan oleh seorang da'i.
- b) Terkadang untuk sementara tidak membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah dakwah (agama) hal ini agar mad'u tidak lari dari bimbingan dakwah dikarenakan sejak awal sedang diberikan dakwah tentang agama.
- c) Berusaha mengendalikan dan memunculkan apa saja yang tersembunyi di balik jiwa seorang mad'u berikut segala sesuatu yang meliputinya sekaligus mencari metode dan sarana yang diterapkan.
- d) Mengikuti perkembangan dan keadaan mad'u berikut segala sesuatu yang meliputinya, sekaligus mencari metode dan sarana yang diterapkan.
- e) Mengikuti perkembangan dan keadaan mad'u dengan seksama, baik dari keluarganya, anaknya, di rumah, di sekolah dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh seorang informan:⁴⁶

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

“; Menghormati dan memberikan kesan kepada *mad'u* bahwa ia adalah pusat perhatian dan pengendali. Kedua, tidak langsung membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah dakwah. Ketiga, berusaha menggali dan memunculkan apa saja yang tersembunyi di balik jiwa sang *mad'u*.”

6) Menyusun Program Kerja

Program kerja atau agenda kerja merupakan pedoman agar dakwah yang dilakukan menjadi erarah dan mempunyai target dan tujuan yang jelas. Meski terkadang tidak dapat atau terlepas dari agenda, maka da'i dituntut harus biasa berkreasi dan berinovasi dalam menjalankan program kerjanya. Hal ini terjadi karena kondisi dilapangan dan faktor lainnya.

Adapun program kerja dakwah fardiyah melalui pernikahan pada masyarakat Kelurahan Puruk Cahu antara lain:

a) Berkunjung atau silaturahmi

Tujuan berkunjung ini adlah untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan *mad'u* dan mengetahui mendalam tentangnya. Dengan begitu da'i bisa menanyakan keadannya dan membantu apa yang kira-kira bisa diberikan atau berusaha untuk membantu memecahkan problema yang dihadapi. Hendaknya senantiasa mengulanginya, serta di atur sedemikian rupa antara da'i dan *mad'u* untuk berkunjung. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan:⁴⁷

“da'i maupun *mad'u* mengatur waktu sedemikian rupa untuk bisa berkunjung”

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

b) Perbincangan singkat

Perbincangan singkat yaitu berkenalan, berkenalan awal ini akan membantu untuk meneruskan pembicaraan atau menghentikannya. Namun tidak lupa untuk mengucapkan salam dan berbicara hal yang tidak menyangkut permasalahan lalu sedikit demi sedikit mengarah ke permasalahan. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan:⁴⁸

“Mengucapkan salam dan berbicara hal yang tidak menyangkut permasalahan lalu sedikit demi sedikit mengarah kepermasalahan”

c) Aktivitas dan kegiatan dakwah

Aktivitas dan kegiatan dakwah yang dimaksud adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan dakwah, misalnya, khotbah jum'at, membentuk remaja masjid, mendirikan TPA, pengajian rutin dll.

Dengan adanya kegiatan dakwah tersebut masyarakat Kelurahan Puruk Cahu diharapkan dapat termotivasi untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan hal tersebut seorang da'i memiliki beberapa poin penting diantaranya:

- 1) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sugianor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

- 2) Menggunakan lafal-lafal yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran
- 3) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang dan bila perlu di ulang-ulang sehingga da'i yakin bahwa penerima dakwah sudah mengerati dan dapat menerima apa yang ia sampaikan
- 4) Tidak takalluf (memperberat/berlebih-lebihan) dalam perkataan dengan menggunakan sajak dan kata-kata yang aneh-aneh serta mengada-ada hingga sulit dipahami oleh mad'u.
- 5) Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut.
- 6) Menjaga perkataan sesuai dengan forumnya

Hal ini diungkapkan oleh seorang informan:⁴⁹

“(1) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya. (2) Menggunakan lafal-lafal yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran. (3) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang dan bila perlu di ulang-ulang sehingga da'i yakin bahwa penerima dakwah sudah mengerati dan dapat menerima apa yang ia sampaikan. (4) Tidak takalluf (memperberat/berlebih-lebihan) dalam perkataan dengan menggunakan sajak dan kata-kata yang aneh-aneh serta mengada-ada hingga sulit dipahami oleh mad'u. (5) Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut. (6) Menjaga perkataan sesuai dengan forumnya.”

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

7) Meluruskan pemahaman dan Membentuk Kecenderungan

Meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan merupakan tindak lanjut dari hasil perbincaraan atau dialog antara da'i dan mad'unya. Kondisi mad'u biasanya tidak akan lepas dari satu diantaranya beberapa keadaan berikut ini:

- a) Membina hubungan dan mengenal setiap orang yang hendak didakwahi
- b) Membangkitkan iman yang mengendap dalam jiwa
- c) Membekalinya dengan bahan-bahan bacaan dari referensi yang sederhana, seperti Dasar-dasar Islam, Prinsip-prinsip Islam (Abul 'Alaa Al Maududi), dan lain-lainnya.
- d) Menjelaskan tentang pengertian ibadah secara menyeluruh.

c. Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Kota Puruk Cahu

Islam adalah agama yang membawa misi besar, yakni *tahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta). Untuk menyebarkan rahamt bagi semua ini, Islam juga membawa misi utama untuk terwujudnya kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Semua aturan Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Qur'an menjadi bukti akan hal tersebut. Kalaupun tersebut, hal ini karena adanya penafsiran terhadap Al-Qur'an yang didasari oleh konteks sosial budaya yang melingkupi para penafsirannya, atau juga

karena pemahaman yang literal terhadap teks-teks hadits Nabi Muhammad Saw.

Pengertian dakwah Islam tersebut menggambarkan tentang kewajiban setiap individu Muslim untuk berdakwah terhadap siapapun. Artinya dakwah memiliki objek sasaran tak terbatas, dakwah bukan saja dilakukan kepada kaum Muslim pada umumnya, namun juga kebanyakan dari para pendakwah melupakan mad'u tertentu yaitu salah satunya dakwah kepada kaum agama lain. Dakwah terhadap masyarakat Muslim pada umumnya menggunakan metode ceramah atau *mauizdah hasanah*, bentuk dakwah seperti ini sudah pas. Namun apabila bentuk dakwah ini diterapkan pada masyarakat Dayak Bakumpai Kota Puruk Cahu yaitu kurang pas, karena masyarakat Dayak Bakumpai memiliki karakteristik yang teguh pada ajaran terdahulu, sehingga bentuk dakwah pada masyarakat Dayak Bakumpai Kota Puruk Cahu harus sesuai dengan karakteristik mereka.

Dakwah fardiyah dapat dilaksanakan pada awal proses pernikahan sampai pasca pernikahan antara masyarakat Dayak Bakumpai dengan Islam. Setelah proses pernikahan selesai, mempelai dari pihak Dayak Bakumpai sudah resmi beragama Islam. Namun baru sebatas status agama saja yang berubah, pemahaman terhadap agama Islam masih minim. Hal tersebut dapat disambung dalam rumah tangga mempelai tersebut. Dakwah fardiyah dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyisipkan ajawan agama Islam secara perlahan dan memberikan pemahaman terkait ajaran

Islam. Sehingga keluarga tersebut dapat mencetak keturunan yang baik dan sudah mulai mengikuti adat dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dakwah fardiyah pada awal pernikahan yaitu dengan adanya pengislaman dari pihak Islam yaitu pihak KUA kepada pihak mempelai yang berasal dari masyarakat Dayak Bakumpai. Nuansa dakwah fardiyah dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari kutipan wawancara berikut:⁵⁰

“Suami saya menyuruh untuk menutup aurat, karena kebiasaan saya dulu tidak menutup aurat, tetapi sekarang saya mulai belajar untuk menutup aurat salah satunya memakai jilbab secara perlahan”

Berdasarkan uraian di atas, upaya strategi dakwah yang dapat diterapkan pada masyarakat Dayak Bakumpai yaitu dakwah Fardiyah, merupakan dakwah seseorang kepada orang lain. Seseorang da'i berdakwah kepada seorang mad'u dengan pendekatan personal atau dari hati ke hati. Dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan cara langsung *face to face* (tatap muka). Dakwah fardiyah sangat efektif bila dilakukan secara rutin dan berkesinambungan karena seorang da'i akan lebih fokus perhatiannya kepada seorang atau beberapa mad'u saja. Da'i dapat memenata perkembangan pemahaman dan pengalaman agama mad'u yang menjadi sasarannya melalui dari membiadskannya beramar ma'ruf nahi mungkar.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sugianor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

2. Pembahasan

a. Analisis Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Kota Puruk Cahu Kaimantan Tengah

Dakwah adalah seruan atau ajakan untuk kembali kepada jalan yang benar. Dalam hal ini jalan yang benar yaitu jalan menuju Allah Swt agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seruan tersebut untuk mempengaruhi pola pikir, sikap maupun tindakan baik secara individual maupun kelompok dalam sosio kultural demi terwujudnya ajaran Islam disetiap segi kehidupan manusia.

Seruan atau ajakan dalam dakwah fardiyah ialah upaya seorang da'i yang berusaha lebih dekat mengenal mad'u untuk dituntun ke jalan Allah Swt. Oleh Karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah da'i harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan denganya karena Allah. Dari celah-celah persahabatan inilah da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang mebuahkan sikap *ta'awun* (tolong menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi mungkar.

Jumlah penduduk yang semakin padat di pemukiman Masyarakat Dayak Bakumpai membuat mudahnya orang tua Dayak Bakumpai dalam menikahkan anaknya dengan siapapun, tidak memandang dari komunitas atau agama apapun. Apabila ada seorang laki-laki yang ingin menikahi putrinya maka dengan senang hati orang tua Dayak Bakumpai akan

menerimanya, hal tersebut berbeda dengan zaman dahulu sebelum pemukiman Dayak Bakumpai pada penduduk. Orang tua berasal dari sama-sama Dayak Bakumpai. Hal tersebut sebagai mana kutipan wawancara dengan seorang informan.⁵¹

“zaman dahulu jika seorang Muslim ingin menikahi masyarakat Dayak Bakumpai orang tuanya banyak yang tidak menyetujui, tetapi sekarang dikarenakan semakin padatnya penduduk semakin mudah melakukan pendekatan dan mejalin persahabatan sehingga orang tua susah untuk melarang”

Pola hidup keagamaan masyarakat Dayak Bakumpai berusaha dijalani dengan tuntutan agama Islam. Hal tersebut dijalani oleh generasi penerus Dayak Bakumpai yang telah mendapat ilmu pengetahuan dan pengertian dari pembelajaran di sekolah dan media lain yang dapat mendukung pola pikir menjadi lebih baik. Namun golongan tua yang didapat sejak dulu. Sehingga generasi penerus Dayak Bakumpai yang masih muda banyak yang menikah dengan orang Islam.

Mengetahui karakteristik yang demikian, maka perlu adanya sebuah strategi dakwah yang secara intensif antara da'i dan mad'u. karena komunikasi yang lancer dan sering bertemu dapat mempermudah pendekatan terhadap mad'u. apabila dakwah yang biasanya dilakukan kepada sesama Muslim menggunakan model ceramah maka hal tersebut

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

tidak bisa secara mentah diberikan kepada masyarakat Dayak Bakumpai maka yaitu bisa menggunakan dakwah fardiyah.

Sebagaimana landasan teori bahwa dakwah fardiyah adalah dakwah yang dilakukan antara perorangan (satu dai dan satu mad'u). Dakwah fardiyah ini nampak pada aktivitas sehari-hari pada keluarga Dayak yang sudah Islam. Nuansa dakwah fardiyah terlihat dari kecenderungan laki-laki Islam berperan sebagai da'i pada keluarganya yaitu dengan memberikan nasehat kepada istrinya untuk menjalankan perintah agama Islam. Contohnya yaitu menutup aurat dengan menggunakan jilbab, dan membelikan barang-barang yang dapat mendukung aktivitas beribadah kepada Allah.

Metode dakwah *Mau'idzah Hasanah* merupakan bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada praktek menasehati orang agar *mad'u* menjadi orang yang baik, mengikuti perintah agama. Metode ini menunjuk pada praktik komunikasi satu arah antara da'i yang menjadi sumber pemberi nasihat dan mad'u yang perlu mendapat bimbingan dan pengarahan. Metode ini yang sering digunakan da'i dalam praktik dakwah fardiyah masyarakat Dayak, melalui nasehat-nasehat yang baik kepada mad'u agar mau mengikuti perintah agama Islam. Bentuk nasehat yang diberikan melalui lisan atau ucapan, perbuatan dan juga simpati yang positif.

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan

agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. Metode ini jarang digunakan dalam praktik dakwah fardiyah karena *Al-Mujadalah* dibutuhkan pengetahuan yang luas dan landasan yang sangat kuat sehingga pihak da'i dalam dakwah fardiyah ini lebih mengalah dan memahami kondisi mad'u, da'i mengetahui bahwa mad'u berasal dari kaum awam yang harus dirangkul dan di bimbing dalam agama Islam yang baik bukan untuk diajak berdebat dalam materi yang cukup berat. Dakwah fardiyah kepada masyarakat Dayak Bakumpai juga perlu menggunakan *wasilah* (media/sarana). *Wasilah* untuk dakwah secara umum dan dakwah secara khusus (dalam hal ini dakwah fardiyah) tentu berbeda, jika *wasilah* secara umum menggunakan media yang umum juga seperti lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak. Maka *wasilah* untuk dakwah fardiyah sedikit berbeda karena *wasilah* ini secara khusus untuk pelaksanaan dakwah fardiyah. *Wasilah* yang dimaksud disini adalah semua jalan yang dapat mengantarkan da'i untuk mencapai tujuan dakwah. *Wasilah* khusus dakwah fardiyah dilakukan sesuai dengan situasi sosial yang ada. Adapun *wasilah* khusus dakwah fardiyah yaitu:

1. Hubungan pribadi dengan mad'u

Hubungan ini merupakan ciri sekaligus menjadi tuntutan pokok dakwah fardiyah. Walaupun tampaknya terbatas, tetapi

hal ini dapat berkembang lebih lanjut hingga pada hubungan pribadi yang sangat kokoh serta menumbuhkan rasa cinta dan saling percaya. Hubungan ini bermula dari ta'aruf, lalu dilanjutkan dengan perkenalan yang lebih dekat yang menjadikan hubungan antara penerima dakwah dan da'i bagaikan lembaran kertas yang bersih tidak tertutup oleh sesuatu apapun. Apalagi dalam hal ini dakwah fardiyah melalui pernikahan Islam, sehingga pihak da'i dan mad'u sudah memiliki kedekatan yang baik.

Tahap ta'aruf ini berhasil menumbuhkan rasa saling menyayangi, saling mencintai, dan saling memahami antara pasangan suami istri pihak Islam dan pihak Dayak. Dengan demikian timbul kesamaan persepsi mengenai suatu masalah, bahkan mengenai manusia, hal atau peristiwa, dan mengenai amal serta aktivitas, kemudian tumbuh perasaan saling menjaga, saling memperhatikan, saling menolong dan membantu hingga keberadaan mad'u selalu dalam lapangan iman. Hubungan pribadi yang demikian akan menimbulkan rasa cinta, senang melaksanakan amal untuk Islam, dan juga rasa ingin menjaga serta membimbing dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

2. Pengertian Baik terhadap kecenderungan mad'u

Pengertian yang dimaksud disini adalah pengetahuan da'i tentang jiwa mad'u beserta semua sifat, watak, dan

kecenderungannya. Pengertian ini terdapat dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan karena da'i sudah mengetahui karakter mad'u melalui ta'aruf. Meskipun ta'aruf tidak begitu mendalam namun setidaknya da'i sudah mengetahui sebagian karakter mad'u. Dengan seiring berjalannya waktu maka da'i dapat memiliki pengertian yang baik terhadap mad'u.

3. Sabar terhadap mad'u

Kesabaran dalam dakwah haruslah dimiliki oleh seorang da'i. Dalam keadaan bagaimanapun da'i tetap dituntut untuk berlaku sabar, bahkan harus tetap menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang baik. Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi manusia selain kehilangan kesabaran. Karena kehilangan kesabaran akan menyebabkan kehilangan ketenangan, keseimbangan, rasionalitas dan kemampuan dalam melahirkan kebijakan-kebijakan terhadap manusia maupun terhadap sesuatu yang menjadi landasan pergaulan yang baik.

Da'i dalam menyampaikan dakwah fardiyah memiliki kesabaran dalam menghadapi mad'u, da'i menyampaikan pesan dakwah tidak dengan memaksa mad'u namun memberikan anjuran atau nasehat kepada mad'u secara perlahan dan lembut sehingga mad'u tidak merasa dipaksa oleh da'i.

Akad pernikahan menggunakan akad secara Islam. Adapun tahapannya yaitu lamaran, setelah itu pihak Suku Dayak di syahadat terlebih

dahulu, syahadat dapat dilakukan ketika akan melaksanakan akad pernikahan dan terkadang satu minggu sebelum akad sudah di syahadat terlebih dahulu dibantu oleh Penghulu ke KUA. Biasanya satu minggu sebelumnya Penghulu mengajak kedua calon pengantin untuk mengurus administrasi di KUA dan sekaligus pihak mempelai yang dari kaum Suku Dayak di syahadat terlebih dahulu. Apabila mempelai wanita berasal dari kalangan Dayak Bakumpai maka tidak dapat menggunakan wali nikah ayah kandungnya melainkan harus menggunakan wali hakim (Penghulu).

Berpedoman pada landasan teori bahwa metode dakwah fardiyah (da'i dan madu masing-masing satu orang). Metode dakwah fardiyah yang terdapat pada pernikahan silang masyarakat Suku Dayak (Islam dan Dayak), antara lain:

- a. Hikmah pendekatan ilmiah (jujur, berbicara sesuai objeknya, sistematis, ukungan fakta, singkat dan padat),

Hal ini pihak *da''i* dalam pernikahan Suku Dayak berdakwah dengan senantiasa berbicara sesuai dengan kenyataan dan jujur, sehingga membuat mad'u percaya dengan da'i dan mau melaksanakan arahan dari da'i. Sebagai contoh bahwa makan harus berdoa terlebih dahulu agar setan tidak ikut makan. Pihak da'i membuat perumpamaan seperti itu karena pihak Suku Dayak lebih menggunakan logika sehingga dia percaya dan tidak mau setan mengganggu makannya.

- b. *Mauizhah hasanah* (teladan baik, pelajaran yang benar)

Berdasarkan pengakuan pihak da'i bahwa ia senantiasa memberikan teladan yang baik bagi istri/suaminya pihak Suku Dayak agar menjadi contoh yang baik dan memberikan pembelajaran sesuai dengan syariat Islam. *Mauidzah hasanah* juga terdapat pada proses pernikahan Suku Dayak Bakumpai yaitu pada saat akad nikah di KUA yang mana pihak Suku Dayak di syahadat terlebih dahulu.

c. *Ta'aruf* (pertukaran budaya positif);

Pernikahan antara pihak masyarakat Dayak Bakumpai dengan Muslim yang beragama Islam merupakan sebuah pertukaran budaya yang positif, bahwa Suku Dayak memiliki budaya sendiri yang unik dan pihak Islam memiliki budaya sesuai dengan syariat Islam, ketika mereka sudah menikah maka terjadi sebuah pertukaran budaya yang positif karena mereka akan mengetahui lebih dekat kebudayaan mereka satu sama lain. Kemudian mereka dapat menentukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. *Ishlah* (perbaikan) sikap moderat sangat dituntut dalam metode ini.

Dalam praktiknya, pihak da'i tidak menuntut secara kaku bahwa pihak Suku Dayak Bakumpai harus mengikuti semua perintahnya, namun ia tetap menghargai pendapat pihak Suku Dayak dan memberikan sebuah pengajaran sesuai syariat Islam

secara perlahan-lahan agar mudah diterima pihak Suku Dayak dan tetap memberikan kenyamanan kepada pihak Suku Dayak.

3. *Tilawah* (pembacaan kebenaran universal);

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, pihak yang beragama Islam mencoba secara terbuka dalam mengajarkan agama Islam dengan cara memberikan penjelasan mana perbuatan yang baik dilakukan dan mana yang kurang baik dilakukan.

4. *Taushiyah* (saling berwasiat dalam kebaikan) termasuk didalamnya kritik konstruktif;

Setelah menikah, pihak Suku Dayak dan pihak Islam saling menerima satu sama lain dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam tahap akad pernikahan, kedua mempelai mendapatkan sedikit bekal dari penghulu yaitu dengan bertaushiyah atau berwasiat dalam kebaikan terutama dalam hal rumah tangga.

5. *Uswah hasanah* (percontohan yang baik) menyatu didalamnya bahwa ucapan dan perbuatan mesti seirama dan sama.

Dalam hal ini pihak da'i selalu memberikan contoh yang baik bagi suami/istrinya pihak Dayak Bakumpai baik dalam hal perbuatan maupun perkataan sesuai syariat Islam, agar pihak Dayak Bakumpai mau mengikuti dan tidak asing lagi dengan ajaran Islam.

Analisis penulis terhadap penelitian ini adalah dakwah fardiyah dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga Suku

Dayak Bakumpai dan Islam dengan cara menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam secara perlahan menggunakan nasehat atau anjuran. Faktor utama yang mendorong pernikahan tersebut adalah rasa cinta antara keduanya dan pihak Suku Dayak Bakumpai dengan suka rela mau masuk Islam. Dakwah fardiyah dapat dilaksanakan pada awal proses pernikahan sampai pasca pernikahan. Setelah proses pernikahan selesai, mempelai dari pihak Dayak sudah resmi beragama Islam. Namun baru sebatas status agama saja yang berubah, pemahaman terhadap agama Islam masih minim. Hal tersebut dapat disambung dalam rumah tangga mempelai tersebut. Dakwah fardiyah dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyisipkan ajaran agama Islam secara perlahan dan memberikan pemahaman terkait ajaran Islam. Sehingga keluarga tersebut dapat mencetak keturunan yang baik dan sudah mulai mengikuti alur dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Masyarakat Dayak Bakumpai

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan pada masyarakat Dayak Bakumpai Kota Puruk Cahu adalah minimnya masyarakat Muslim yang sengaja berniat menikahi pasangan Suku Dayak atas dasar Dakwah, melainkan atas dasar cinta. Dan juga akses jalan menuju tempat yang jauh dan pengaturan waktu yang benar-benar harus dilihat situasi dan kondisi sehingga hal ini menjadi faktor

penghambat dalam proses dakwah fardiyah. Sebagaimana di ungkapkan oleh seorang informan:⁵²

“Ada beberapa faktor penghambat dalam proses dakwah ini, *pertama* faktor alam yang menjadi kendalam dalam melakukan proses dakwah seperti hujan deras sehingga hal ini akan menjadikan proses pemadaman listrik. Dengan dilakukannya pemadaman listrik tersebut maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i kurang dicerna atau disimak dengan baik oleh para mad'u.”

Ada juga beberapa tambahan dari informan beberapa faktor penghambat dalam proses dakwah ini, diantaranya:⁵³

“Dari segi faktor sosialnya, adanya paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu mereka beribadah sesuai dengan pengetahuan mereka, padahal apa yang mereka pahami bertentangan dengan ajaran Islam yg sebenarnya. Dan juga dari segi faktor ekonominya, Masalah kemiskinan, ketergantungan serta kebodohan sebagai manifestasi kecenderungan perkembangan sosial-ekonomi yang dapat mengakibatkan kesenjangan kaya-miskin dan penyakit sosial.”

b. **Faktor Pendukung**

Faktor-faktor pendukung dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan, dari segi fasilitas semua baik, dukungan sosial yang sangat tinggi dari pemerintah dan muballigh terhadap proses ta'aruf untuk menyambung tali silaturahmi dan juga tidak paksaan sama sekali, serta faktor pendukung dari segi sektor ekonomi pendapat masyarakat disana stabil dikarenakan pendapatan dari alam yang cukup melimpah yaitu dari batu, pasir, kapur dan betonit. Hal ini disampaikan oleh seorang informan:⁵⁴

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020

“Dengan adanya program atau visi dan misi pemerintah daerah maka para da”i sangat terbantu dalam menyebarkan dakwah sehingga dalam meningkatkan pemahaman dan ketaatan masyarakat kepada Allah dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.” Dan juga dari segi fasilitas, sarana dan prasarana Dengan adanya prasarana berupa masjid, maka masyarakat menjadikannya sebagai pusat kegiatan keagamaan. Seperti : tempat beribadah dan tempat perayaan hari-hari besar umat Islam. Terkadang masyarakat juga menggunakan balai desa sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan sehingga semua masyarakat baik laki-laki maupun wanita yang berhalangan, dapat hadir dan berpartisipasi untuk mendengarkan ceramah dakwah.”

Dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori dalam bukunya Susilo,⁵⁵ “adanya dukungan fasilitas yang memadai dari masyarakat maupun pemerintah program atau kebijakan dapat berjalan lancar jika mendapatkan dukungan baik berupa partisipasi umum maupun dukungan sarana dan fasilitas penunjang kegiatan tersebut.”

Informan juga menambahkan faktor-faktor pendukung dalam proses dakwah dari segi sosial:⁵⁶

“Dengan adanya program atau visi dan misi pemerintah daerah maka para da”i sangat terbantu dalam menyebarkan dakwah sehingga dalam meningkatkan pemahaman dan ketaatan masyarakat kepada Allah dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.”

⁵⁵ Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, BPFE, 2004, h. 83.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiannor S.Ag. Pada Tanggal 13 Oktober 2020